

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan fitrah. Salah satu fitrah yang diberikan ialah fitrah beragama (spiritual), fitrah inilah yang merupakan intisari *spiritual quotient (SQ)* dalam perspektif Islam. Nilai-nilai spiritual dalam agama merupakan sistematisasi dari fungsi spiritual otak. Ketika seorang menganut sebuah agama, itu artinya ia sedang mewujudkan dimensi spiritual dari otaknya. Jadi, optimalisasi peranan otak spiritual dapat membuat seseorang hidup secara lebih baik dan eksistensinya akan terwujud. Optimalisasi otak spiritual juga dapat membuat seseorang cerdas secara utuh, paling tidak, terdapat tiga komponen hidup yang lahir dari optimalisasi itu: (1) kejernihan berpikir rasional, (2) kecakapan emosi, dan (3) ketenangan hidup. Ketenangan hidup merupakan hasil akhir yang paling tinggi nilainya dari otak spiritual. Sebab, kecerdasan rasional dan kecakapan emosi tidak akan berarti apa-apa bila seseorang tidak memiliki ketenangan hidup (Pasiak, 2003: 312).

Konsep tersebut yang sekarang dikenal dengan *spiritual quotient (SQ)*. Zohar dan Marshal (2009: 14) berpendapat bahwa pengenalan diri dan terutama kesadaran diri adalah kesadaran internal otak. Menurutnya, proses yang berlangsung dalam otak

sendirilah tanpa pengaruh panca indra dan dunia luar yang membentuk kesadaran sejati manusia. itu artinya, manusia bukan saja berpotensi pada kekuatan rasional dan emosional, melainkan juga dapat memunculkan potensi spiritual dalam dirinya, tepat di dalam otaknya.

Spiritual quotient (SQ) adalah kecerdasan yang berasal dari batin atau jiwa seseorang yang selalu berpikir positif sehingga mampu tumbuh menjadi manusia seutuhnya. Mengembangkan *spiritual quotient (SQ)* anak perlu dilakukan sejak dini, tujuannya adalah agar anak bisa menjadi orang yang memiliki kepekaan batin dan jiwa terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan mengembangkan *spiritual quotient (SQ)* pada anak, anak akan lebih mampu mengenali siapa dirinya, kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya serta mampu menutupi kekurangan dan mengasah serta memaksimalkan kelebihan yang dimilikinya menuju pribadi yang sukses masa depan.

Kesuksesan anak dalam mengembangkan *spiritual quotient (SQ)* tidak lepas dari adanya peran keluarga. Peranan keluarga tersebut antara lain: (1) memberikan pengalaman pertama pada masa kanak-kanak, (2) menjamin kehidupan emosional anak, (3) menanamkan dasar pendidikan moral, (4) memberikan dasar pendidikan sosial, (5) peletakan dasar-dasar keagamaan dan spiritual anak (Daryanto, 2010:43). Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberi pengaruh besar bagi tumbuh kembangnya anak. Dengan kata lain, secara ideal

perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang benar-benar menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya sehingga pemenuhan tugas perkembangan dan jenis kebutuhan anak baik fisik, sosial maupun psikososial dapat tercapai dengan baik.

Pertalian jiwa antara anak-anak dengan ibu-bapak adalah pertalian yang paling kuat, dibandingkan dengan pertalian dengan golongan apa saja yang lain (Yahya, 1975: 31). Hal ini menunjukkan bahwa peran kedua orang tua sangatlah penting bagi perkembangan anak baik secara biologis maupun psikisnya. Ditemukan beberapa anak yang kurang beruntung dalam masyarakat, mereka adalah anak yang tidak lagi tinggal bersama dengan ayah dan ibunya lantaran berbagai macam alasan (Lestari, 2008:18).

Tak dapat disangkal bahwa pada umumnya kematian salah seorang atau kedua orang tua akan memberikan dampak tertentu terhadap hidup kejiwaan seorang anak, lebih-lebih bila anak itu berusia balita atau (menjelang) remaja, suatu tahapan usia yang dianggap rawan dalam perkembangan kepribadian (Bastaman, 1995: 171). Anak-anak akan merasa kehilangan tokoh panutan, cerminan nilai-nilai hidup yang menjadi tauladan, pengarah dan pemantap karakter mereka. Dengan sendirinya kondisi tersebut akan menimbulkan berbagai problem pada anak-anak yatim,

yaitu problem intelektual, emosional, dan sosial terlebih spiritual (Bastaman, 1995: 172).

Kondisi tersebut akan membuat anak berperilaku sesuai dengan kehendak sendiri karena tidak adanya seseorang yang memberikan arahan dan batasan sikap, penghargaan maupun hukuman mengenai segala perilaku anak. Hal ini akan berpotensi menimbulkan penyimpangan bagi anak baik dari segi pola pikir maupun perilaku pada diri anak.

Upaya masyarakat dalam merespon penyimpangan perilaku pada anak adalah dengan mendirikan panti asuhan sebagai pengganti keluarga. Panti asuhan berfungsi sebagai lembaga sosial dalam kehidupan sehari-hari untuk anak diasuh, dididik, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kehidupan sehari-hari dan diberi keterampilan-keterampilan. Agar anak asuh tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, panti asuhan berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peran keluarga bagi anak asuhnya. Di panti asuhan, anak mendapatkan pembinaan untuk mengarahkan anak pada hal yang positif.

Panti asuhan Arrabitah Al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan berdiri untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anak yang tidak mempunyai ayah (yatim), tidak mempunyai ayah dan ibu (yatim piatu) dan berada di bawah garis kemiskinan ditampung dalam panti asuhan tersebut. Sebagai keluarga pengganti bagi anak asuh, panti asuhan memberikan pelayanan

yang terbaik kepada mereka dan menggantikan peranan keluarga bagi anak asuhnya.

Kebanyakan anak yang ditempatkan di panti asuhan mempunyai masalah fisik, mental, dan sosial. Anak yang ditempatkan di panti asuhan akan bertemu dengan populasi anak yang beresiko khusus, anak-anak dari keluarga yang bercerai dan ditinggal mati oleh orang tuanya. Walaupun keluarga besar seringkali merupakan sumber awal berlanjutnya perawatan, namun kemampuan mereka dalam mengatasinya sangatlah lemah. Anak-anak tersebut akan ditempatkan ke panti asuhan untuk melanjutkan perawatan (Arvin, 1996: 175).

Panti asuhan juga terdapat anak asuh lain dimana mereka dikelompokkan dalam jumlah yang besar kemudian ditempatkan dalam satu ruangan. Keadaan seperti ini membuat kurang meratanya pengawasan dan bimbingan yang diberikan kepada anak sehingga dapat menghambat pembentukan mental spiritual anak (pattimahu, <http://Gunadarma.Org/Library> Diakses Pada Tanggal 21-04-2016 Pukul 10:33 WIB).

Berdasarkan hasil survey melalui wawancara dengan Bapak Sa'adi sebagai ketua asrama panti pada tanggal 20 Maret 2016, panti asuhan Arrabitah Al-Alawiyah Daarul Aitam memiliki keunikan dibandingkan dengan panti lain di Kota Pekalongan, yaitu (1) Jumlah anak asuh terbanyak dengan total 57 anak berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, (2) Memiliki kegiatan keislaman yang beragam seperti pondok

pesantren yaitu: wajib shalat berjamaah, wudusshobah, wajib shalat dhuha berjamaah, pembacaan rotib dan hadits, kegiatan rutin bimbingan Islam dan sebagainya, (3) Struktur kepengurusan yayasan panti tersebut berasal dari golongan habaib dan masyayikh Pekalongan, di antaranya: Habib Husen M. Alatas, Drs. Mustofa Shahab, Ahmad Fahmi Shahab, Husein Ali Shahab, Hasyim Assegaf dan sebagainya. Oleh karena itu peneliti tertarik memilih lokasi panti asuhan Arrabitah Al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan sebagai obyek yang akan diteliti.

Kehidupan anak di Panti Asuhan Arrabitah Al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan cenderung mengalami problem secara spiritual seperti masalah individu yang berhubungan dengan Tuhannya yakni sulit untuk menghadirkan rasa takut (takwa), rasa taat, dan rasa bahwa Allah selalu mengawasi perbuatan setiap individu. Hal ini terjadi karena tidak adanya pengajaran langsung dari orangtuanya (Wawancara: Bapak Sa'adi sebagai ketua asrama panti, 20 Maret 2016). Tidak ada kesadaran diri, kurangnya kemampuan mendalami dirinya dengan baik dan memaknai hidup merupakan masalah yang rawan terjadi pada diri anak yang hidup tanpa orang tua. Akibat selanjutnya dari problem itu adalah timbul rasa malas, kedisiplinan dan pola hidup yang kurang, enggan melakukan ibadah serta ketidakmampuan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dimurkai Allah Swt (Tohirin, 2011: 124). Hal ini dapat dilihat melalui data absensi mengenai sikap dan kegiatan

harian anak di Panti Asuhan Arrabitah Al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan yang menunjukkan bahwa dalam satu tahun terakhir tercatat beberapa pelanggaran yaitu: 35% anak tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah, 20% anak tidak mengikuti wurdussobah dan wirid berjamaah, 41% anak tidak mengikuti apel pagi sebagai bentuk kedisiplinan, 50% anak tergolong memiliki akhlak yang cukup, 40% anak tergolong memiliki kedisiplinan harian yang cenderung kurang, dan 53% anak tergolong memiliki pola hidup bersih yang cenderung kurang.

Salah satu upaya untuk dapat meningkatkan *spiritual quotient (SQ)* yakni dengan melaksanakan bimbingan Islam. Menurut Arifin (1994: 07) salah satu tujuan bimbingan agama Islam bagi anak adalah mampu menghindarkan diri dari segala gangguan mental maupun spiritual, serta mampu mengatasinya berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang telah mendasari hidupnya.

Agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dan strategis, utamanya sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah yakni mengajak manusia untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami serta mengatasi segala kesulitan, baik

lahiriyah maupun bathiniyyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang melalui nasehat, petuah dan bimbingan keagamaan dibidang mental spiritual (Munir, 2009:04).

Manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi arahan agar tetap sabar dan tawakkal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Hal ini sesuai firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴿٣﴾ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Artinya: “*Demi masa, sungguh manusia berada dalam keraguan, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran*” (Departemen agama RI, 2005: 602).

Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu menasehati atau mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing ke arah mana seseorang itu akan menjadi baik atau buruk. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai “bimbingan”. Nabi Muhammad Saw menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran Agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat saja yang dipahaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (*guidance*) dalam pandangan psikologi (Hikmawati, 2014: 124).

Bimbingan Islam dianggap perlu dalam upaya meningkatkan *spiritual quotient (SQ)* pada anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan Arrabitah Al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan sehingga dapat membantu anak-anak yang merasa inferior, mengisi kekosongan spiritual, membangkitkan semangat mereka untuk memepermudah dalam memaknai hidup yang lebih baik serta tahan terhadap segala kesulitan hidupnya.

Kaitannya dengan dakwah dalam bimbingan Islam yaitu tujuan dari pelaksanaan bimbingan Islam yang sesuai dengan tujuan dakwah Islam yakni untuk memberikan arahan, nasehat dan bimbingan kepada masyarakat agar menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu menjalankan syariat islam yang benar dalam hidup (Luth, 1999: 80).

Dakwah Islam merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan sacara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela melalui nasehat dan peringatan dengan tanpa unsur paksaan (Pimay, 2006: 7). Unsur dakwah dalam bimbingan Islam adalah pembimbing sebagai subjek dakwah, anak sebagai obyek dakwah, materi bimbingan dan metode bimbingan dalam pelaksanaan bimbingan Islam yang bertujuan untuk membina anak-anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan

meningkatkan *spiritual quotient (SQ)* sebagai dasar dalam pembentukan perilaku yang sesuai dengan syariat Islam pada anak di Panti Asuhan Arrabitah Al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh intensitas mengikuti Bimbingan Islam terhadap *Spiritual Quotient (SQ)* di Panti Asuhan Arrabitah Al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Adakah pengaruh intensitas mengikuti bimbingan Islam terhadap *spiritual quotient (SQ)* di Panti asuhan Arrabitah Al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris tentang pengaruh intensitas mengikuti bimbingan Islam terhadap *spiritual quotient (SQ)* di panti asuhan Arrabitah Al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari aspek teoritik maupun praktik. Secara teoritik, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah pengetahuan dan

wawasan keilmuan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam dan ilmu dakwah. Khususnya yang berkaitan dengan pengaruh intensitas mengikuti bimbingan Islam terhadap *spiritual quotient* (*SQ*) di panti asuhan Arrabitah Al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan.

Secara praktik, penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Memberikan informasi tentang tingkat *spiritual quotient* (*SQ*) penghuni panti asuhan Arrabitah Al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan
2. Masukan bagi pembimbing agama atau pihak yang terlibat dalam meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan Islam sehingga pelaksanaan bimbingan Islam dapat berjalan lebih baik dan bermanfaat bagi klien.
3. Bahan dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan pengaruh intensitas mengikuti bimbingan Islam terhadap *spiritual quotient* (*SQ*) di panti asuhan Arrabitah Al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan

D. Tinjauan Pustaka

Urgensi tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu serta menghindari plagiasi maka peneliti sertakan beberapa literatur dan hasil penelitian yang ada relevansinya terhadap skripsi yang akan diteliti sebagai bahan pertimbangan dalam membahas berbagai permasalahan yang ada.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ina Nurul Lestari (2010) yang berjudul *Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sekolah Alam Depok*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan data berupa wawancara, telaah kepustakaan dan *observasi*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual serta mengetahui berhasil atau tidaknya bimbingan agama di sekolah alam Depok kaitannya dalam peningkatan kecerdasan spiritual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah alam Depok mampu mengembangkan kecerdasan spiritual anak dengan metode kelompok yang menggunakan dua pendekatan yaitu kekeluargaan dan pemahaman terhadap Islam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Richa Musfirrotin R (2014) yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual quotient (SQ) Dalam Upaya Peningkatan Etos Kerja Karyawan PT. Karya Toha Putra Semarang*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan data primer berupa data tertulis seperti visi dan misi perusahaan, notulen rapat ataupun kegiatan rutinitas harian, serta data-data lain yang diperoleh langsung dari PT. Karya Toha Putra Semarang terutama yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai-Nilai *Spiritual quotient (SQ) Dalam Upaya Peningkatan Etos Kerja Karyawan*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran jelas, dampak positif, serta faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat

Internalisasi Nilai-Nilai *Spiritual quotient (SQ)* Dalam Upaya Peningkatan Etos Kerja Karyawan PT. Karya Toha Putra Semarang.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sholichin (2014) yang berjudul *Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Islam Terhadap Konsep Diri Pada Anak-Anak Di Panti Asuhan Tarbiyatul Yatama Sayung Demak*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data primer yang berupa angket. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengaruh intensitas mengikuti bimbingan Islam terhadap konsep diri pada anak-anak di panti Asuhan Tarbiyatul Yatama Sayung Demak. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh intensitas mengikuti bimbingan Islam terhadap konsep diri pada anak-anak di panti asuhan sebesar 10,74. Hasil ini dicocokkan dengan *r tabel* (r_t) baik pada taraf signifikansi 1% dan 5% dengan ketentuan jika $r_{xy} > r_t$, maka signifikan dan jika $r_{xy} < r_t$, maka non signifikan. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa r_{xy} pada taraf signifikansi 5% dapat diketahui bahwa $F_{reg} = 10,742 > F_{t 0,05} : 0,361 =$ Signifikan dan hipotesis diterima dan $F_{reg} = 10,742 > F_{t 0,01} : 0,463 =$ Signifikan dan hipotesis diterima. Dengan demikian, semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan Islam maka semakin tinggi pula konsep diri anak di Panti Asuhan Tarbiyatul Yatama Sayung Demak.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syaefudin Janu Arbain (2014) yang berjudul *Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Jum'at Pagi Terhadap Tingkat Keberagamaan Penghuni Lokalisasi Karaoke Sukosari, Bawen, Kabupaten Semarang*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan data primernya berupa angket. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengaruh intensitas mengikuti bimbingan Agama Islam Jum'at Pagi Terhadap Tingkat Keberagamaan Penghuni Lokalisasi Karaoke Sukosari, Bawen, Kabupaten Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan koefisien pengaruh F sebesar 21,764 dengan nilai signifikansi (P value) 0,000 yang nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, melihat nilai P value tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama terhadap tingkat keberagamaan penghuni lokalisasi karaoke sukosari dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,377 yang menunjukkan adanya pengaruh sebesar 37,7% adapun sisanya 63,3% dipengaruhi oleh prediktor lain.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rina Anggraeni (2014) yang berjudul *Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan Islam terhadap Kesehatan Mental Penghuni LP Kelas II A Wanita Semarang*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan data primernya berupa angket. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan Islam terhadap kesehatan mental penghuni

LP Klas II A Wanita Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara intensitas mengikuti bimbingan keagamaan Islam terhadap kesehatan mental, besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai F sebesar 81,426 dan nilai signifikansinya (Pvalue) 0,000 yang nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 dan dengan nilai R square sebesar 0,584 yang menunjukkan pengaruhnya sebesar 58,4%. Adapun sisanya 41,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini. Dengan demikian maka hipotesis diterima, semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan keagamaan Islam maka semakin tinggi tingkat kesehatan mental pada penghuni Lapas Klas II A Wanita Semarang. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah intensitas mengikuti bimbingan keagamaan Islam maka semakin rendah tingkat kesehatan mental warga binaan pemasyarakatan.

Perbedaan beberapa penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bagaimana intensitas mengikuti bimbingan Islam terhadap *spiritual quotient (SQ)* akan membawa individu menuju ke arah positif dengan harapan individu mampu untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatannya dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat dengan jalan Allah SWT, serta tidak ditemukan penelitian yang membahas tentang bimbingan Islam terhadap *spiritual quotient (SQ)* di panti asuhan Arrabitah Al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan. Oleh karena itu

penulis tertarik untuk meneliti tentang bimbingan Islam dan *spiritual quotient (SQ)* dengan judul Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Islam Terhadap *spiritual quotient (SQ)* di Panti asuhan Arrabitah Al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan

E. Sistematika Penelitian

Dalam rangka mempermudah pemahaman terkait pembahasan masalah di atas, maka peneliti berusaha menguraikan kerangka penelitian secara sistematis agar lebih terarah dan sesuai dengan pedoman penelitian skripsi.

Sebelum memasuki bab pertama, maka penelitian ini diawali dengan halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, dan daftar isi.

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penelitian skripsi.

Bab kedua, merupakan bagian landasan teoritik yang berisi tentang intensitas bimbingan Islam dan *spiritual quotient*. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab. Pertama tentang pengertian intensitas mengikuti bimbingan Islam terdiri dari pengertian intensitas, pengertian bimbingan Islam, dasar-dasar bimbingan Islam, fungsi dan tujuan bimbingan Islam, metode bimbingan

Islam, materi bimbingan Islam, unsur-unsur bimbingan Islam, dan dimensi bimbingan Islam. Sub bab kedua tentang konsep *spiritual quotient* terdiri dari pengertian *spiritual quotient*, faktor-faktor yang mempengaruhi *spiritual quotient*, dan manfaat *spiritual quotient*. Sub bab ketiga merupakan relasi antara intensitas mengikuti bimbingan Islam dengan *spiritual quotient* dan sub bab keempat merupakan hipotesis.

Bab ketiga, merupakan bagian metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas data dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi tentang gambaran umum panti asuhan Arrabitah Al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan yang meliputi: sejarah berdirinya panti, data anak asuh, visi, misi, tujuan dan maksud, struktur organisasi, kegiatan anak di panti asuhan, pelaksanaan bimbingan Islam di panti asuhan dan keadaan *spiritual quotient* (*SQ*) di panti asuhan Arrabitah Al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan.

Bab kelima, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab keenam, merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan, limitasi, saran, kata penutup, riwayat hidup peneliti dan lampiran-lampiran.